

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diagnosis yang tepat, pemilihan obat serta pemberian obat yang benar dari tenaga kesehatan ternyata belum cukup untuk menjamin keberhasilan suatu pengobatan jika tidak diikuti dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obatnya. Ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan merupakan masalah kesehatan yang serius dan sering kali terjadi pada pasien dengan penyakit kronis, seperti pada penyakit tuberkulosis paru (Hayati, 2011).

Tuberkulosis adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman *Mycobacterium tuberculosis* paling sering menyerang organ paru. Tuberkulosis paru selanjutnya disebut dengan TB paru merupakan penyakit menular, sehingga ketidakteraturan pengobatan menyebabkan penularan penyakit TB paru secara terus menerus. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TB paru, meningkatkan risiko kesakitan, kematian, dan menyebabkan semakin banyak ditemukan penderita TB paru dengan Basil Tahan Asam (BTA) yang resisten dengan pengobatan standar. Pasien yang resisten tersebut akan menjadi sumber penularan kuman yang resisten di masyarakat. Hal ini tentunya akan mempersulit pemberantasan penyakit TB paru di Indonesia serta memperberat beban pemerintah (Yulianto, 2014).

Berdasarkan *Global Tuberculosis Control WHO Report 2007*, Indonesia berada di peringkat ketiga jumlah kasus tuberkulosis terbesar di dunia (528.000 kasus) setelah India dan Cina. Dalam laporan serupa tahun 2009, Indonesia mengalami kemajuan menjadi peringkat kelima (429.730 kasus) setelah India, Cina, Afrika Selatan, dan Nigeria.

Namun demikian, tentunya permasalahan dalam pengendalian TB masih sangat besar dan Indonesia masih berkontribusi sebesar 5,8% dari kasus TB yang ada di dunia. Dengan masih adanya sekitar 430.000 pasien baru pertahun dan angka insiden 189/100.000 penduduk serta angka kematian akibat TB sebesar 61.000 per tahun atau 27/100.000 penduduk. Selain itu, TB terjadi pada lebih dari 75% usia produktif (15-54 tahun), dalam hal ini kerugian ekonomi yang disebabkan oleh TB cukup besar (Hayati, 2011).

Tingginya angka kejadian tuberkulosis di dunia disebabkan antara lain ketidak patuhan terhadap program pengobatan. Peningkatan jumlah penderita tuberkulosis ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kurangnya tingkat kepatuhan berobat. Dalam hal ini perlu dilakukan evaluasi tentang kepatuhan pasien menggunakan obat agar keberhasilan terapi dapat tercapai dengan baik. Sejauh ini terapi tuberkulosis masih mengalami permasalahan dalam pengobatan, karena terapi pengobatannya terbilang sangat lama memakan waktu sekitar 6 bulan. Hal ini menyebabkan kurangnya tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat yang bisa mempengaruhi pada keberhasilan pengobatan(Yulianto, 2014).

Mengingat TB paru merupakan penyakit yang menular sehingga ketidakpatuhan dalam pengobatan TB paru merupakan hal yang penting untuk diketahui, serta belum adanya gambaran mengenai ketidakpatuhan berobat pasien TB paru di Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin, pada saat Praktek Kerja Lapangan di Puskesmas ini tercatat ada 64 pasien TB paru dari 64 pasien ini didapat 3 orang yang tidak patuh. Maka penulisan LTA mengenai hal tersebut dirasa perlu dilakukan. Sehingga diharapkan melalui penulisan ini dapat diperoleh gambaran mengenai ketidakpatuhan berobat pasien TB paru yang dapat digunakan sebagai masukan bagi dokter, farmasis, dan tenaga kesehatan lain dalam upaya meningkatkan kepatuhan berobat pasien TB paru di Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran ketidakpatuhan pengobatan pasien TB paru pada Tahun 2018 di Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin?

1.3 Tujuan Penulisan LTA

Untuk mengetahui gambaran ketidakpatuhan pengobatan pasien TB paru pada Tahun 2018 di Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penulisan LTA

1.4.1 Bagi Penulis

Menambah wawasan sekaligus memperoleh pengalaman untuk melakukan studi kasus tentang gambaran ketidakpatuhan berobat pasien TB Paru.

1.4.2 Bagi Penyelenggara Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi dokter, farmasis, dan tenaga kesehatan lain dalam upaya meningkatkan kepatuhan berobat pasien TB paru sehingga angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh tuberkulosis dapat menurun serta kejadian resistensi obat dapat dicegah. Dengan demikian, diharapkan derajat kesehatan masyarakat semakin meningkat.

1.4.3 Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai bahan dalam penyuluhan kesehatan bagi pasien, keluarga, masyarakat yang menderita TB agar dapat meningkatkan pengetahuan.

